

BAB II

KERANGKA TEORITIS

A. Kajian teori

1. Pendidikan Matematika Dalam Perspektif Islam

Islam sebagai agama yang universal menganjurkan umatnya untuk menuntut ilmu, karena orang yang berilmu diberikan kedudukan istimewa disisi Allah. Sebagaimana yang tercantum dalam Q.S. Al Mujadilah ayat 11 (Al-Qur'an dan Terjemahnya, 2008) :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ۝ ۱۱

Artinya : “Hai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepada kamu: “Berlapang-lapanglah dalam majelis-majelis”, maka lapangkanlah niscaya Allah akan melapangkan buat kamu, dan apabila dikatakan: “Berdirilah kamu”, maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah terhadap apa yang kamu kerjakan Maha Mengetahui”.(11)

M. Quraish Sihab (2002:79) yang menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan (وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ) yang artinya “diberi pengetahuan” adalah orang-orang yang beriman dan menghiasi diri dengan pengetahuan. Ini berarti ayat di atas membagi kaum beriman kepada dua kelompok besar, yang pertama beriman dan beramal saleh, dan yang kedua beriman dan beramal saleh serta memiliki pengetahuan. Derajat kelompok kedua ini menjadi lebih tinggi, bukan saja karena nilai ilmu yang disandangnya, tetapi juga amal dan pengajarannya

kepada pihak lain baik secara lisan, atau tulisan maupun dengan keteladanan. Ilmu yang dimaksud oleh ayat di atas bukan saja ilmu agama, tetapi ilmu apapun yang bermanfaat.

Pendidikan Islam tidak mengenal adanya pemisahan antara ilmu eksak dan agama. Allah sebagai pencipta alam semesta termasuk manusia menurunkan hukum-hukum untuk mengelola dan melestarikannya. Matematika merupakan salah satu dari ilmu eksak yang juga sangat banyak dijelaskan dalam Al-Qur'an, diantaranya dalam Q.S. Al Furqan ayat 2 (Al-Qur'an dan Terjemahnya,2008):

الَّذِي لَهُ مُلْكُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَلَمْ يَتَّخِذْ وَلَدًا وَلَمْ يَكُنْ لَهُ شَرِيكٌ فِي الْمَلَكِ وَخَلَقَ كُلَّ شَيْءٍ
فَقَدَرَهُ تَقْدِيرًا ۚ

Artinya: “Yang kepunyaan-Nya-lah kerajaan langit dan bumi, dan Dia tidak mempunyai anak, dan tidak ada sekutu baginya dalam kekuasaan(Nya), dan Dia telah menciptakan segala sesuatu, dan Dia menetapkan ukuran-ukurannya dengan serapi-rapinya”.

Demikian kebesaran dan kekuasaan Allah yang mengutus hambanya itu kepada seluruh alam. Dia adalah Allah yang menguasai seluruh langit dan bumi. Perjalanan matahari yang teratur detik demi detik, persamaan terbit dan terbenamnya persamaan tanggal dan bulan, sehingga satu detik pun tidak ada selisih adalah bukti nyata dari kekuasaannya. Dan apabila manusia menambah ilmu pengetahuan tentang ilmu alam, ilmu bumi, ilmu tumbuh-tumbuhan dan sekalian cabang ilmu yang lain, bertambah nyatalah kekuasaan yang mutlak

itu, sehingga manusia dapat mengetahui suatu cabang ilmu khususnya ilmu eksak termasuk matematika. Dengan demikian, mempelajari matematika dan mengajarkannya dengan tujuan menambah kesadaran akan kekuasaan Tuhan merupakan suatu bentuk rasa syukur kepadanya.

2. Pembelajaran matematika

Proses pembelajaran terdiri dari dua kegiatan yaitu belajar dan mengajar. Belajar dan mengajar merupakan dua konsep yang tidak bisa dipisahkan satu sama lain, belajar merujuk pada apa yang harus dilakukan seseorang sebagai subjek yang menerima pembelajaran (sasaran didik), sedangkan mengajar merujuk pada apa yang harus dilakukan oleh pendidik sebagai pengajar. Kedua konsep tersebut menjadi terpadu dalam satu kegiatan manakala terjadi interaksi pendidik dan peserta didik.

Menurut Trianto (2009: 9) belajar hakikatnya adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang. Perubahan sebagai hasil dari proses belajar dapat diindikasikan dalam berbagai bentuk seperti berubah pengetahuan, pemahaman, sikap dan tingkah laku, kecakapan, keterampilan dan kemampuan, serta perubahan aspek-aspek yang lain yang ada pada individu yang belajar. Dan mengajar adalah proses memberi bimbingan atau bantuan kepada peserta didik dalam melakukan proses belajar. Penjelasan tersebut mengungkapkan bahwa pendidik tidak hanya menyampaikan materi

pembelajaran tetapi juga berfungsi sebagai pembimbing peserta didik dalam belajar.

Pembelajaran merupakan proses transfer ilmu pengetahuan dari seseorang kepada orang lain. Suherman (2003: 7) mengemukakan bahwa “pembelajaran merupakan upaya penataan lingkungan yang memberikan nuansa agar program belajar tumbuh dan berkembang secara optimal”. Proses belajar yang disertai dengan proses pembelajaran akan lebih jelas arah dan akan lebih sistematis dari pada belajar saja yang hanya merupakan berasal dari pengalaman dalam kehidupan social manusia.

Matematika adalah pola pikir yang berhubungan dengan ide, proses, dan penalaran yang dapat membantu manusia dalam memahami dan menyelesaikan permasalahan sehari-hari. Menurut Suherman (2003 : 15)

“ Matematika adalah bahasa numeric, matematika adalah bahasa symbol, matematika adalah bahasa yang dapat menghilangkan sifat kabur, matematika adalah bahasa berpikir logis, matematika adalah sarana berpikir, matematika adalah sains mengenai kuantitas dan besaran, matematika adalah suatu sains yang bekerja menarik kesimpulan-kesimpulan yang perlu, matematika adalah ilmu tentang bilangan dan ruang, matematika adalah ilmu yang mempelajari hubungan pola “.

Pembelajaran matematika adalah upaya membantu peserta didik untuk mengkonstruksikan konsep-konsep atau prinsip-prinsip matematika dengan kemampuannya sendiri melalui proses internalisasi sehingga konsep atau prinsip itu terbangun kembali.

Hal ini menunjukkan pembelajaran lebih menekankan pada bagaimana upaya pendidik mendorong dan memfasilitasi peserta didik belajar bukan pada apa yang dipelajari peserta didik. Istilah pembelajaran lebih menggambarkan bahwa peserta didik lebih banyak berperan dalam menkonstruksikan pengetahuan bagi dirinya dan bahwa pengetahuan itu bukan hasil proses transformasi dari pendidik.

Pada prinsipnya strategi yang digunakan dalam pembelajaran matematika adalah memberikan kemungkinan seluas-luasnya kepada para peserta didik untuk berpartisipasi aktif berpikir dalam belajar.

3. Model pembelajaran kooperatif

Pembelajaran kooperatif merupakan strategi belajar dengan sejumlah peserta didik sebagai anggota kelompok kecil yang tingkat kemampuannya berbeda. Menurut Trianto (2009 : 56)

“Di dalam kelas kooperatif peserta didik belajar bersama dalam kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari 4-6 orang peserta didik yang sederajat tetapi heterogen, kemampuan, jenis kelamin, suku/ras, dan satu sama lain saling membantu. Tujuan dibentuknya kelompok tersebut adalah untuk memberikan kesempatan kepada semua peserta didik untuk dapat terlibat secara aktif dalam proses berpikir dan kegiatan belajar. Selama bekerja dalam kelompok, tugas anggota kelompok adalah mencapai ketuntasan materi yang disajikan oleh pendidik, dan saling membantu teman sekelompoknya untuk mencapai ketuntasan belajar.”

Ciri khas pembelajaran kooperatif adalah terbentuknya kelompok belajar, namun tidak semua belajar kelompok disebut pembelajaran kooperatif. Pada pembelajaran kooperatif ada unsur-unsur yang harus dipenuhi. Hal ini seperti dikemukakan oleh Johnson

dalam Lie (2010: 31) bahwa tidak semua kerja kelompok bisa dianggap *Cooperatif Learning*. Untuk mencapai hasil yang maksimal, lima unsure pembelajaran kooperatif harus diterapkan, yaitu :

a. Saling ketergantungan positif

Untuk menciptakan kelompok kerja yang efektif, setiap anggota kelompok harus menyelesaikan tugasnya sendiri agar yang lain bisa mencapai tujuan. Selanjutnya, pendidik akan mengevaluasi peserta didik secara keseluruhan. Dengan cara ini, setiap anggota kelompok merasa bertanggung jawab dengan tugasnya.

b. Tanggung jawab perseorangan

Membuat persiapan dan menyusun tugas sedemikian rupa, sehingga masing-masing anggota kelompok harus melaksanakan tanggung jawabnya, agar tugas selanjutnya dalam kelompok dapat diselesaikan.

c. Tatap muka

Setiap kelompok harus diberikan kesempatan untuk bertatap muka dan berdiskusi, agar terjadinya interaksi yang akan memberikan keuntungan bagi semua anggota.

d. Komunikasi antar anggota

Menghendaki agar peserta didik dibekali dengan berbagai keterampilan berkomunikasi, sehingga dapat memperkaya pengalaman belajar dan pembinaan mental serta emosional peserta didik.

e. Evaluasi proses kelompok

Pengajar perlu menjadwalkan waktu khusus bagi kelompok untuk mengevaluasi proses kerja dan hasil kerja peserta didik.

Berdasarkan unsur-unsur di atas, pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran yang penuh kerjasama dimana setiap anggota kelompok dituntut memiliki rasa ketergantungan positif dengan anggota lainnya, memiliki rasa tanggung jawab, dan saling berkomunikasi antar kelompok. Selain itu, dalam pembelajaran kooperatif peserta didik juga dituntut untuk aktif dalam mengemukakan ide, bertanya, dan memecahkan masalah sehingga tujuan belajar bisa tercapai dengan maksimal.

a. Ciri – ciri Pembelajaran Kooperatif :

- 1) Untuk menuntaskan materi belajarnya, peserta didik belajar dalam kelompok secara bekerja sama.
- 2) Kelompok dibentuk dari peserta didik yang memiliki kemampuan tinggi, sedang, dan rendah.

- 3) Jika di dalam kelas terdapat peserta didik yang heterogen ras, suku, budaya, dan jenis kelamin, maka diupayakan agar tiap kelompok terdapat keheterogenan tersebut.
- 4) Penghargaan lebih diutamakan pada kerja kelompok dari pada perorangan.

b. Tujuan Pembelajaran Kooperatif

Pada pembelajaran kooperatif, dua atau lebih individu saling bergantung satu sama lain untuk mencapai suatu tujuan bersama. Untuk itu setiap anggota berkelompok bertanggung jawab atas keberhasilan kelompoknya. Adapun tujuan pembelajaran kooperatif yaitu :

- 1) Meningkatkan hasil akademik, dengan meningkatkan kinerja peserta didik dalam tugas-tugas akademiknya. peserta didik yang lebih mampu akan menjadi nara sumber bagi peserta didik yang kurang mampu, yang memiliki orientasi dan bahasa yang sama.
- 2) Memberi peluang agar peserta didik dapat menerima teman-temannya yang mempunyai berbagai perbedaan latar belajar. Perbedaan tersebut antara lain perbedaan suku, agama, kemampuan akademik, dan tingkat social.
- 3) Mengembangkan keterampilan social peserta didik. Keterampilan social yang dimaksud antara lain, berbagi tugas, aktif bertanya, menghargai pendapat orang lain, memancing

teman untuk bertanya, mau menjelaskan ide atau pendapat, bekerja dalam kelompok dan sebagainya.

c. Fase – Fase Pembelajaran Kooperatif

1) Fase 1

Pendidik menyampaikan semua tujuan yang ingin dicapai pada pembelajaran tersebut dan memotivasi peserta didik belajar.

2) Fase 2

Pendidik menyajikan informasi kepada peserta didik dengan jalan demonstrasi atau lewat bahan bacaan.

3) Fase 3

Pendidik menjelaskan kepada peserta didik bagaimana cara membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan transisi secara efisien.

4) Fase 4

Pendidik membimbing kelompok belajar pada saat peserta didik mengerjakan tugasnya.

5) Fase 5

Pendidik mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari atau masing-masing kelompok mempresentasikan hasil belajarnya.

6) Fase 6

Pendidik mencari cara untuk menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa dengan pembelajaran kooperatif pendidik bisa memfasilitasi peserta didik untuk bisa bekerja sama dan berdiskusi dalam proses pembelajaran demi tercapainya tujuan pembelajaran yang diharapkan.

4. *Pair Check* (PC)

Pair Check (pasangan mengecek) merupakan model pembelajaran dimana peserta didik saling berpasangan dan menyelesaikan persoalan yang diberikan. dalam pembelajaran kooperatif tipe *Pair Check*, pendidik bertindak sebagai motivator dan fasilitator aktivitas peserta didik. Model pembelajaran ini juga untuk melatih rasa social peserta didik, kerja sama dan kemampuan memberi penilaian. Model ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam menuangkan ide, pikiran, pengalaman, dan pendapatnya dengan benar. Dengan strategi *Pair Check* memungkinkan bagi peserta didik untuk saling bertukar pendapat dan saling bertukar saran.

a. Langkah – langkah model *Pair Check*

- 1) Bagilah peserta didik di kelas ke dalam kelompok-kelompok yang terdiri dari 4 orang.

- 2) Bagi lagi kelompok-kelompok peserta didik tersebut menjadi berpasang-pasangan. Jadi, akan ada partner A dan partner B pada kedua pasangan.
- 3) Berikan setiap pasangan sebuah LKPD untuk dikerjakan. LKPD terdiri dari beberapa soal atau permasalahan (jumlahnya genap)
- 4) Berikutnya, berikan kesempatan untuk partner A untuk mengerjakan soal nomor 1, sementara partner B mengamati, memberi motivasi, membimbing (bila diperlukan) partner A selama mengerjakan soal nomor 1.
- 5) Selanjutnya bertukar peran, partner B mengerjakan soal nomor 2, dan partner B mengamati, memberi motivasi, membimbing (bila diperlukan) partner B selama mengerjakan soal nomor 2.
- 6) Setelah 2 soal diselesaikan, pasangan tersebut mengecek hasil pekerjaannya berdua dengan pasangan lain yang satu kelompok dengannya.
- 7) Setiap kelompok yang memperoleh kesempatan (kesamaan pendapat/cara memecahkan masalah / penyelesaian soal) merayakan keberhasilan peserta didik atau pendidik memberikan penghargaan (*reward*). Pendidik dapat memberikan bimbingan bila kedua pasangan dalam kelompok tidak menemukan kesepakatan.

8) Langkah nomor 4,5, dan 6 diulang lagi untuk menyelesaikan soal nomor 3 dan 4, demikian seterusnya sampai semua soal pada LKPD selesai dikerjakan setiap kelompok.

b. Tip untuk Melaksanakan strategi *pair check*

Jangan membagi peserta didik secara asal, misal sebangku. Tetapi bagilah peserta didik berdasarkan tingkat kemampuan belajarnya. Jadi, terlebih dahulu sebelum membentuk pasangan, bagilah peserta didik di kelas menjadi 2 kelompok besar, yaitu kelompok atas dan kelompok bawah berdasarkan kemampuan belajarnya. Setiap pasangan harus terdiri dari peserta didik kelompok atas dan peserta didik kelompok bawah.

- 1) Siapkan soal berjumlah genap, misal 6 soal sampai 10 soal (dengan memperhatikan alokasi waktu yang tersedia). Soal nomor 1 dan 2 harus memiliki tingkat kesulitan dan bentuk yang sama, begitu seterusnya dengan soal nomor 3 dan 4, 5 dan 6, 7 dan 8, dst.
- 2) Pada LKPD sebaiknya peranan setiap pasangan dan anggota pasangan harus jelas, terutama saat strategi ini baru dikenalkan kepada peserta didik agar tidak terjadi kebingungan dalam berbagi tugas.
- 3) Modelkan atau bimbing setiap kelompok secara klasik untuk menerapkan langkah-langkah strategi *pair check* ini dalam pembelajaran pertama untuk soal nomor 1 dan 2.

- 4) Contohkan berbagai cara mengamati, membimbing, dan memotivasi partner saat peserta didik berpasangan.
- 5) Modelkan perbedaan memberi bimbingan dengan memberikan jawaban kepada partner. Ingat, setiap partner tidak boleh memberi jawaban atau membantu mengerjakan secara langsung saat peserta didik berpasangan mengerjakan soal.
- 6) Gunakan hanya 1 LKPD dan 1 pensil untuk setiap pasangan. Jadi di atas meja mereka hanya ada 1 LKPD yang harus dikerjakan, dan 1 pensil untuk menulis. Ini dilakukan untuk mengefektifkan proses pembelajaran saat berpasangan.

c. Kelebihan *Pair Check*

- 1) Melatih peserta didik untuk bersabar, yaitu dengan memberikan waktu bagi pasangannya untuk berpikir dan tidak langsung memberikan jawaban (menjawab) soal yang bukan tugasnya.
- 2) Melatih peserta didik memberikan dan menerima motivasi dari pasangannya secara tepat dan efektif.
- 3) Melatih peserta didik untuk bersikap terbuka terhadap kritik atau saran yang membangun dari pasangannya atau dari pasangan lainnya dalam kelompoknya. Yaitu, saat peserta didik saling mengecek hasil pekerjaan pasangan lain di kelompoknya.

- 4) Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk membimbing orang lain (pasangannya).
 - 5) Melatih peserta didik untuk bertanya atau meminta bantuan kepada orang lain (pasangannya) dengan cara yang baik (bukan langsung meminta jawaban, atau lebih kepada cara-cara mengerjakan soal / menyelesaikan masalah).
 - 6) Memberi kesempatan kepada peserta didik untuk belajar menjaga ketertiban kelas (menghindari keributan yang mengganggu suasana belajar).
 - 7) Belajar menjadi pelatih dengan pasangannya.
 - 8) Menciptakan saling kerja sama dengan pasangannya.
 - 9) Melatih dalam berkomunikasi.
- d. **Kekurangan *pair check***
- 1) Membutuhkan waktu yang lebih lama
 - 2) Membutuhkan keterampilan peserta didik untuk menjadi pembimbing pasangannya, dan kenyataannya setiap partner pasangan bukanlah peserta didik dengan kemampuan belajar yang lebih baik. Jadi, kadang-kadang fungsi pembimbingan tidak berjalan dengan baik.

5. *Think Pair Share* (TPS)

Metode pembelajaran aktif tipe *Think Pair Share* merupakan metode yang sederhana, namun sangat bermanfaat ini dikembangkan

pertama kali oleh Frank Lyman dari University of Maryland. Tipe ini dirancang untuk mengaruhi pola interaksi peserta didik. Struktur ini menghendaki peserta didik bekerja saling membantu dalam kelompok kecil (dua hingga enam anggota).

Think Pair Share adalah suatu model pembelajaran kooperatif yang memberi peserta didik waktu untuk berfikir dan merespons serta saling bantu satu sama lain. Model ini memperkenalkan ide “waktu berpikir atau waktu tunggu” yang menjadi factor kuat dalam meningkatkan kemampuan peserta didik dalam merespons pertanyaan. Pembelajaran kooperatif model *Think Pair Share* ini relative lebih sederhana karena tidak menyita waktu yang lama untuk mengatur tempat duduk ataupun mengelompokkan peserta didik. Pembelajaran ini melatih peserta didik untuk berani berpendapat dan menghargai pendapat teman.

Think Pair Share memiliki prosedur yang secara eksplisit memberi peserta didik waktu untuk berfikir, menjawab, saling membantu satu sama lain. Dengan demikian, diharapkan peserta didik mampu bekerja sama, saling membutuhkan, dan saling bergantung pada kelompok kecil secara kooperatif.

- a. Keterampilan social dalam proses pembelajaran *Think Pair Share* antara lain :
 - 1) Keterampilan social peserta didik dalam berkomunikasi meliputi dua aspek.

a) Aspek bertanya

Aspek bertanya meliputi keterampilan social peserta didik dalam hal bertanya kepada teman dalam satu kelompoknya ketika ada materi yang kurang dimengerti serta bertanya pada diskusi kelas.

b) Aspek menyampaikan idea tau pendapat

Meliputi keterampilan peserta didik menyampaikan pendapat saat diskusi kelompok serta berpendapat (memberikan tanggapan atau sanggahan) saat kelompok lain presentasi.

2) Keterampilan social aspek bekerja sama

Keterampilan social peserta didik pada aspek yang bekerja sama meliputi keterampilan social peserta didik dalam hal bekerja sama dengan teman dalam satu kelompok untuk menyelesaikan soal yang diberikan oleh pendidik.

3) Keterampilan social aspek menjadi pendengar yang baik

Keterampilan social peserta didik pada aspek menjadi pendengar yang baik, yaitu keterampilan dalam hal mendengarkan pendidik, teman dari kelompok lain saat sedang presentasi maupun saat teman dari kelompok lain berpendapat.

b. Komponen pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share*

1. *Think* (berpikir)

Pelaksanaan pembelajaran *Think Pair Share* diawali dengan berpikir sendiri mengenai pemecahan suatu masalah. Tahap berpikir menuntut peserta didik untuk lebih tekun dalam belajar dan aktif mencari referensi agar lebih mudah dalam memecahkan masalah atau soal yang diberikan pendidik.

2. *Pair* (berpasangan)

Setelah diawali dengan berpikir, peserta didik kemudian diminta untuk mendiskusikan hasil pemikirannya secara berpasangan. Tahap diskusi merupakan tahap menyatukan pendapat masing-masing peserta didik guna memperdalam pengetahuan. Diskusi dapat mendorong peserta didik untuk aktif menyampaikan pendapat dan mendengarkan pendapat orang lain dalam kelompok serta mampu bekerja sama dengan orang lain.

3. *Share* (berbagi)

Setelah mendiskusikan hasil pemikirannya, pasangan-pasangan peserta didik yang ada diminta untuk berbagi hasil pemikiran yang telah dibicarakan secara berpasangannya masing-masing kepada seluruh kelas. Tahap berbagi menuntut peserta didik untuk mampu mengungkapkan pendapatnya secara

bertanggung jawab, serta mampu mempertahankan pendapat yang telah disampaikan.

c. Langkah – langkah *Think Pair Share*

1. Tahap satu, *think* (berfikir)

Pada tahap ini pendidik memberikan pertanyaan yang terkait dengan materi pembelajaran. Proses *Think Pair Share* dimulai pada saat ini, yaitu pendidik mengemukakan pertanyaan yang menggalakkan berfikir keseluruhan kelas. Pertanyaan ini hendaknya berupa pertanyaan terbuka yang memungkinkan dijawab dengan berbagai macam jawaban.

2. Tahap kedua, *pair* (berpasangan)

Pada tahap ini peserta didik berfikir secara individu. Pendidik meminta kepada peserta didik untuk berpasangan dan mulai memikirkan pertanyaan atau masalah yang diberikan pendidik dalam waktu tertentu. Lamanya waktu ditetapkan berdasarkan pemahaman pendidik terhadap peserta didiknya, sifat pertanyaannya, dan jadwal pembelajaran. Peserta didik disarankan untuk menulis jawaban atau pemecahan masalah hasil pemikirannya.

3. Tahap ketiga, *share* (berbagi)

Pada tahap ini peserta didik secara individu mewakili kelompok atau berdua maju bersama untuk melaporkan hasil

diskusinya kedepan kelas. Pada tahap terakhir ini peserta didik seluruh kelas akan memperoleh keuntungan dalam bentuk mendengarkan berbagai ungkapan mengenai konsep yang dinyatakan dengan cara yang berbeda oleh individu yang berbeda.

d. Kelebihan *Think Pair Share*

1. *Think Pair Share* mudah diterapkan di berbagai jenjang pendidikan dalam setiap kesempatan.
2. Menyediakan waktu berpikir untuk meningkatkan kualitas respons peserta didik.
3. Peserta didik menjadi lebih aktif dalam berpikir mengenai konsep dalam mata pelajaran.
4. Peserta didik lebih memahami tentang konsep topic pembelajaran selama diskusi,
5. Peserta didik dapat belajar dari peserta didik lain
6. Setiap peserta didik dalam kelompoknya mempunyai kesempatan untuk berbagi atau menyampaikan idenya.

e. Kekurangan *Think Pair Share*

1. Banyak kelompok yang melapor dan perlu dimonitor
2. Lebih sedikit ide yang muncul

6. Aktivitas Belajar Peserta Didik

Belajar tidak terlepas dari aktivitas, karena aktivitas merupakan suatu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dari peserta didik. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Sardiman (2012: 97) “Setiap orang yang belajar harus aktif, tanpa adanya aktivitas maka belajar tidak mungkin terjadi”. Aktivitas dalam proses pembelajaran dapat dilakukan secara individu maupun kelompok dalam menyelesaikan permasalahan dan menemukan konsep dari materi yang dipelajari.

Menurut Oemar (2011: 175) penggunaan asas aktivitas besar nilainya bagi pengajaran para peserta didik, oleh karena:

- a. Para peserta didik mengalami pengalaman sendiri dan langsung mengalami sendiri.
- b. Berbuat sendiri akan mengembangkan seluruh aspek pribadi peserta didik secara integral.
- c. Memupuk kerja sama yang harmonis di kalangan peserta didik.
- d. Para peserta didik bekerja menurut minat dan kemampuan sendiri
- e. Memupuk disiplin kelas secara wajar dan suasana belajar menjadi demokratis.
- f. Mempererat hubungan sekolah dan masyarakat, dan hubungan antara orang tua dengan pendidik.
- g. Pengajaran diselenggarakan secara realistis dan konkret sehingga mengembangkan pemahaman dan berpikir kritis serta menghindarkan verbalistis.
- h. Pengajaran di sekolah menjadi hidup sebagaimana aktivitas dalam kehidupan di masyarakat.

Indikator yang menyatakan aktivitas peserta didik dalam pembelajaran menurut Dierich dalam Sardiman (2012: 101) adalah:

- a. *Visual activities* seperti memperhatikan gambar, demonstrasi, mengamati percobaan.
- b. *Oral activities* seperti menyatakan, merumuskan, bertanya, memberi saran, mengeluarkan pendapat, mengadakan wawancara, diskusi dan interupsi.
- c. *Listening activities* seperti mendengarkan uraian, mendengarkan percakapan, mendengarkan diskusi, dan mendengarkan pidato.
- d. *Writing activities* seperti menulis, membuat laporan, mengisi angket, dan menyalin.
- e. *Drawing activities* seperti menggambar, membuat grafik, membuat peta dan diagram.
- f. *Motor activities* seperti melakukan percobaan, membuat konstruksi model, dan melakukan demonstrasi.
- g. *Mental activities* seperti menanggapi, mengingat, memecahkan soal, menganalisa, melihat hubungan, dan mengambil keputusan.
- h. *Emotional activities* seperti menaruh minat, merasa bosan, gembira, bersemangat, bergairah, berani, tegang, dan gugup.

Dari berbagai jenis aktivitas di atas, aktivitas peserta didik yang akan diamati oleh peneliti dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2.1
Aktivitas peserta didik dalam Pembelajaran Matematika

No	Aktivitas	Aplikasi di kelas
1	<i>Visual Activities</i>	A ₁ Memperhatikan pendidik menyajikan materi.
2	<i>Oral Activities</i>	A ₂ Mendiskusikan materi ajar dan soal pada <i>LKPD</i> A ₃ Mendiskusikan soal latihan dalam kelompok
3	<i>Writing Activities</i>	A ₄ Mengerjakan soal latihan individu dalam kelompok
4	<i>Mental Activities</i>	A ₅ Mempresentasikan hasil kelompok A ₆ Menanggapi jawaban peserta didik lain A ₇ Menanggapi Pertanyaan pendidik

Dalam proses pembelajaran aktivitas tersebut tidak berdiri sendiri tetapi harus saling melengkapi dan mendukung. Dalam pembelajaran matematika, aktivitas sangat membantu peserta didik dalam memahami konsep secara menyeluruh.

7. Pemecahan Masalah Matematika

Dalam belajar matematika, pada umumnya yang dianggap masalah bukanlah soal yang dijumpai peserta didik. Apabila peserta didik dihadapkan pada satu soal dan soal itu tidak dapat dikerjakan oleh peserta didik maka soal tersebut adalah masalah bagi peserta didik tersebut. Namun apabila soal tersebut dapat dikerjakan oleh peserta didik maka soal tersebut bukan lagi masalah. Hal itu sesuai dengan yang dinyatakan oleh Suherman (2003: 92) bahwa suatu masalah biasanya memuat suatu situasi yang mendorong seseorang untuk menyelesaikannya akan tetapi tidak tahu secara langsung apa yang harus dikerjakan untuk menyelesaikannya.

Menurut Gagne, dalam pemecahan masalah biasanya ada lima langkah yang harus dilakukan (suherman dkk, 2003: 36) yaitu ;

- a. Menyajikan masalah dalam bentuk yang jelas.
- b. Menyatakan masalah dalam bentuk yang operasional.
- c. Menyusun hipotesis-hipotesis alternatif dan prosedur kerja yang diperkirakan baik.
- d. Mengetes hipotesis dan melakukan kerja untuk memperoleh hasilnya.

e. Mengecek kembali hasil yang diperoleh.

Menurut Polya dalam suherman (2003:91) menyebutkan ada 4 langkah dalam pemecahan masalah :

- a) Memahami masalah
- b) Merencanakan penyelesaiannya
- c) Menyelesaikan masalah
- d) Kemampuan mengecek kembali terhadap semua langkah yang telah dikerjakan.

Dengan mengecek kembali maka berbagai kesalahan yang tidak perlu dapat dikoreksi kembali sehingga peserta didik dapat sampai pada jawaban yang benar sesuai dengan masalah yang diberikan.

Dengan mengetahui langkah-langkah dari strategi polya itu, berarti peserta didik dituntut mulai dari memahami masalah, memikirkan cara memecahkannya sampai peserta didik dapat melakukan pemecahannya sehingga dengan adanya langkah-langkah ini memudahkan peserta didik untuk berfikir dan menemukan pola yang tepat dalam memecahkan masalah.

Adapun pedoman penilaian didasarkan pedoman penskoran rubrik untuk kemampuan pemecahan masalah matematika sebagai berikut :

Tabel 2.2
Pedoman Penskoran Rubrik
Tes Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika.

Aspek yang dinilai	Reaksi terhadap soal / masalah	skor
Memahami masalah	Tidak memahami soal / tidak ada jawaban	0
	Tidak memperhatikan syarat-syarat soal/ cara interpretasi soal kurang tepat.	1
	Memahami soal dengan baik	2
Merencanakan penyelesaian	Tidak ada rencana strategi penyelesaian	0
	Strategi yang direncanakan kurang tepat	1
	Menggunakan satu strategi tertentu tetapi mengarah pada jawaban yang salah	2
	Menggunakan satu strategi tertentu tetapi tidak dapat dilanjutkan	3
	Menggunakan beberapa strategi yang benar dan mengarah pada jawaban yang benar	4
Menyelesaikan masalah	Tidak ada penyelesaian	0
	Ada penyelesaian, tetapi prosedur tidak jelas	1
	Menggunakan satu prosedur tertentu dan mengarah pada jawaban yang benar.	2
	Menggunakan satu prosedur tertentu yang benar tetapi salah dalam menghitung	3
	Menggunakan prosedur tertentu yang benar dan hasil benar	4
Memeriksa kembali	Tidak ada pemeriksaan jawaban	0
	Pemeriksaan hanya pada jawaban (perhitungan)	1
	Pemeriksaan hanya pada proses	2
	Pemeriksaan pada proses dan jawaban	3

8. Pendekatan Saintifik

Dalam kurikulum 2013 pendekatan yang digunakan adalah pendekatan saintifik. Pendekatan saintifik (*scientific approach*) berasal dari dua kata yaitu pendekatan dan saintifik. Pendekatan dapat diartikan sebagai usaha dalam mendekati suatu hal. Dalam proses pembelajaran pendekatan (*approach*) dapat dimaknai sebagai cara pandang terhadap proses pembelajaran yang mengacu pada pandangan tentang sesuatu yang bersifat umum. Jadi pendekatan adalah titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran.

Pendekatan saintifik adalah sudut pandang proses pembelajaran yang menerapkan langkah-langkah ilmiah untuk memperoleh suatu pengetahuan. Hal ini dijelaskan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (2014: 323) bahwa “Pendekatan ilmiah merupakan suatu cara atau mekanisme pembelajaran untuk memfasilitasi peserta didik agar mendapatkan pengetahuan atau keterampilan dengan prosedur yang didasarkan pada suatu metode ilmiah”. Oleh karena itu, pendekatan ilmiah diharapkan dapat meningkatkan keaktifan peserta didik dalam proses memperoleh pengetahuan.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 59 tahun 2014 tentang Implementasi Kurikulum menyatakan bahwa prosedur/proses pembelajaran dengan pendekatan saintifik terdiri atas lima pengalaman belajar pokok yaitu: mengamati,

menanya, mengumpulkan informasi, menalar/ mengasosiasi/ mengolah informasi, dan mengkomunikasikan. Kelima pokok pembelajaran tersebut dapat dirinci dalam berbagai kegiatan belajar sebagaimana tercantum dalam tabel berikut.

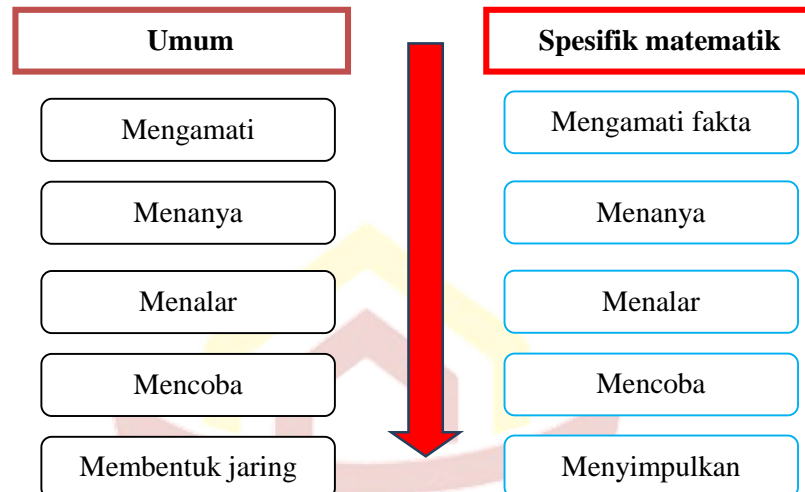
Tabel 2.3

Keterkaitan antara Langkah Pembelajaran dengan Deskripsi Kegiatan dan Bentuk Hasil Belajar

Langkah Pembelajaran	Deskripsi Kegiatan	Bentuk Hasil Belajar
Mengamati (<i>observing</i>)	Mengamati dengan indra (membaca, mendengar, menyimak, melihat, dan sebagainya) dengan atau tanpa alat.	Melatih kesungguhan, ketelitian, mencari informasi
Menanya (<i>questioning</i>)	Membuat dan mengajukan pertanyaan, tanya jawab dan berdiskusi tentang informasi yang belum dipahami, informasi tambahan yang ingin diketahui atau sebagai klarifikasi	Perhatian pada waktu mengamati suatu objek/membaca suatu tulisan/mendengar suatu penjelasan, catatan yang dibuat tentang yang diamati, kesabaran waktu (on ask) yang digunakan untuk mengamati
Mengumpulkan informasi (<i>experimenting</i>)	Mengeksplorasi, mencoba, berdiskusi, mendemonstrasikan, meniru bentuk/gerak, melakukan eksperimen, membaca sumber lain selain buku teks, mengumpulkan data dari narasumber melalui angket, wawancara, dan memodifikasi/menam	Jenis kualitas, dan jumlah pertanyaan yang diajukan peserta didik (pertanyaan faktual, konseptual, prosedural, dan hipotetik)

	bah/mengembangkan	
Menalar/ Mengasosiasi (<i>associating</i>)	Mengolah informasi yang sudah dikumpulkan, menganalisis data dalam bentuk membuat kategori, mengasosiasi atau menghubungkan fenomena/informasi yang terkait dalam rangka menemukan suatu pola, dan menyimpulkan informasi	Mengembangkan interpretasi, argumentasi dan kesimpulan mengenai keterkaitan informasi dari dua fakta/konsep/teori, mensintesis dan argumentasi serta kesimpulan keterkaitan antar berbagai jenis fakta-fakta/konsep/teori/pendapat; mengembangkan interpretasi, struktur baru, argumentasi, dan kesimpulan yang menunjukkan hubungan fakta/konsep/teori dari dua sumber atau lebih yang tidak bertentangan; mengembangkan interpretasi, struktur baru, argumentasi, dan kesimpulan dari
		konsep/teori/pendapat yang berbeda dari berbagai jenis sumber
Mengkomunikasikan (<i>communication</i>)	Menyajikan laporan dalam bentuk bagan, diagram, atau grafik; menyusun laporan tertulis; dan menyajikan laporan meliputi proses hasil dan kesimpulan secara lisan	Menyajikan hasil kajian (dari mengamati sampai menalar) dalam bentuk tulisan, grafik, media elektronik, multi media dan lain-lain

Prinsip pendekatan saintifik dalam pembelajaran matematika lebih dispesifikasikan lagi. Hal ini diuraikan dalam powerpoint Materi Diklat Implementasi Kurikulum 2013 slide 7 oleh Kemdikbud 2014. Prinsip tersebut dapat dilihat pada gambar berikut :



Gambar 2.1 Prinsip pendekatan ilmiah

Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2014: 205), prinsip pendekatan saintifik dijelaskan sebagai berikut :

a. Mengamati

Pendidik menceritakan fenomena kepada peserta didik ataupun peserta didik mengamati fenomena di lingkungan kehidupan sehari-hari melalui kegiatan: melihat, menyimak, mendengar, dan membaca. Fenomena dituangkan dalam bentuk rumusan permasalahan yang selanjutnya digunakan sebagai bahan pengamatan.

b. menanya

Pendidik mengajukan pertanyaan yang relevan dengan permasalahan. Pertanyaan tersebut berfungsi sebagai penuntun yang memfasilitasi peserta didik agar mudah dalam memperoleh pengetahuan yang sesuai dengan tujuan pembelajaran. Pertanyaan yang dilontarkan pendidik diharapkan akan memancing timbulnya pertanyaan peserta didik kepada pendidik, antar peserta didik lain atau diri sendiri, baik pertanyaan tentang informasi yang tidak dipahami dari proses mengamati atau pertanyaan untuk mendapatkan informasi tambahan tentang apa yang diamati (dimulai dari pertanyaan faktual sampai ke pertanyaan yang bersifat hipotetis). Untuk menjawab pertanyaan, peserta didik dapat mengumpulkan informasi melalui eksperimen, membaca sumber lain selain buku teks, mengamati objek/ kejadian/, aktivitas wawancara dengan narasumber atau sebagainya.

c. menalar

peserta didik dengan bantuan pendidik menemukan keterkaitan antar informasi yang diperolehnya, menemukan pola dari keterkaitan informasi tersebut, ataupun menguji hipotesis. Dalam proses menalar, juga terlibat proses menanya.

d. Mencoba

Peserta didik diberi kesempatan menerapkan pengetahuan yang telah diperoleh pada proses mengamati, menanya, menalar dengan cara menyelesaikan permasalahan (soal-soal) yang sesuai dengan tujuan pembelajaran.

e. Menyimpulkan

Setelah menemukan keterkaitan antar informasi dan menemukan berbagai pola dari keterkaitan tersebut, selanjutnya peserta didik secara bersama-sama dalam satu kesatuan kelompok, atau secara individual membuat kesimpulan.

f. Mengkomunikasikan

Peserta didik menyampaikan kesimpulan berdasarkan hasil analisis secara lisan, tertulis, atau media lainnya.

Pada langkah pembelajaran mengamati, bahan pengamatan dapat diambil dari buku teks, fenomena alam, konteks/situasi, masalah nyata. Selanjutnya, kegiatan pengamatan peserta didik ditindaklanjuti dengan memberi kesempatan bertanya kepada peserta didik tentang objek-objek yang diamati. Dengan ini diharapkan kemampuan pemecahan masalah peserta didik dapat berkembang dalam langkah-langkah pembelajaran. Untuk menjawab pertanyaan yang tersebut, peserta didik diminta mengumpulkan informasi dan melakukan percobaan terkait, setelah itu peserta didik menganalisis dan

menghubungkan pengalaman yang diperolehnya pada kegiatan mengamati, menanya, dan mengumpulkan informasi untuk menemukan suatu kesimpulan yang pada akhirnya akan dikomunikasikan pada kegiatan mengkomunikasikan hasil kerja. Pada kegiatan tersebut peserta didik mempunyai pengalaman berargumentasi dan mengkomunikasikan hasil dengan gagasan yang sesuai.

Dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan nomor 59 tahun 2014 dinyatakan bahwa “Tahapan pelaksanaan pendekatan saintifik disesuaikan dengan kebutuhan sehingga terdapat variasi-variasi tahapan pembelajaran, misalnya berupa mengamati-menanya-menalar-mencoba-menkomunikasikan atau mengamati-menanya- mengamati- menanya-menalar- mencoba- mengomunikasi, atau tahapan belajar lainnya yang memberi peserta didik pengalaman belajar mengamati, menanya, menalar, mencoba, dan mengomunikasikan”. Hal ini dapat diartikan, ketika peserta didik sudah berada dalam proses menalar, kemudian dijumpai kendala maka pendidik bisa mengajak peserta didik untuk mengamati lagi.

Kelebihan yang didapat dengan adanya pendekatan saintifik dalam proses pembelajaran matematika, peserta didik diberikan kesempatan untuk langsung terlibat dalam aktifitas dan pengalaman sains, sebagaimana yang dilakukan atau dialami oleh ilmuwan,

sehingga diharapkan pengetahuan seperti konsep matematika lebih bermakna dan lebih lama diingat peserta didik.

B. Penelitian relevan

Di bawah ini akan disajikan beberapa hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini. Hasil penelitian terdahulu yang dimaksud yaitu hasil penelitian yang berhubungan dengan pembelajaran kooperatif tipe *Pair Check* dan tipe *Think Pair Share* terhadap kemampuan pemecahan masalah peserta didik.

1. Fitri Setyoriani (2013) yang berjudul “Eksperimentasi model pembelajaran kombinasi TPS dan PC pada materi segitiga pada siswa kelas VII SMP N 1 Puring tahun ajaran 2012/2013” jenis penelitian yang digunakan adalah eksperimen dan difokuskan pada prestasi belajar peserta didik. Hasil penelitian yang diperoleh adalah prestasi belajar matematika peserta didik yang menggunakan model pembelajaran kombinasi *Think Pair Share* dan *Pair Checks* lebih baik daripada model pembelajaran konvensional. Diperoleh rata-rata hasil belajar peserta didik yang belajar dengan pembelajaran kooperatif tipe PC (*Pair Checks*) dan TPS (*Think Pair Share*) adalah 66,69 sedangkan rata-rata hasil belajar peserta didik yang belajar dengan pembelajaran biasanya adalah 59,71.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Fitri Setyoriani adalah pada hal yang diamati. Penelitian ini lebih mengamati pada kemampuan

pemecahan masalah matematika peserta didik setelah dilakukan pendekatan pembelajaran kooperatif tipe PC (*Pair Checks*) dan TPS (*Think Pair Share*) sedangkan pada penelitian Fitri Setyoriani mengamati prestasi belajar peserta didik.

2. Suci Irawati (2015) dengan judul “eksperimentasi model pembelajaran kooperatif tipe *pair check*, *think pair share*, dan *problem based learning* pada materi kubus dan balok di tinjau dari gaya belajar siswa kelas VIII SMP N se-kota Surakarta”. Hasil yang diperoleh pada penelitian tersebut adalah terdapat perbedaan hasil belajar matematika peserta didik yang menggunakan pembelajaran kooperatif tipe *Pair Check* dengan tipe *Think Pair Share*, dimana hasil pembelajaran tipe *Pair check* lebih baik dari pada hasil belajar matematika peserta didik dengan pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share*. Perbedaan penelitian ini dengan sebelumnya adalah penelitian ini melihat kemampuan pemecahan masalah matematis peserta didik yang menggunakan model kooperatif tipe *Jigsaw* dan *Think Pair Share* serta diterapkan dalam kurikulum 2013 yang menggunakan pendekatan saintifik sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Suci Irawati melihat hasil belajar peserta didik yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Pair Check* dan *Think Pair Share* diterapkan dalam kurikulum KTSP yang menggunakan pembelajaran konvensional.

3. Dian Farima (2013) dengan judul “Perbandingan Hasil Belajar Matematika Menggunakan metode pembelajaran kooperatif Tipe *Think Pair Share* dengan pembelajaran konvensional Siswa Kelas VII Mts Negeri Balik Parit Kab.Solok ”. Hasil yang diperoleh pada penelitian tersebut adalah terdapat perbedaan hasil belajar matematika peserta didik yang menggunakan pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* dan konvensional, dimana hasil pembelajaran tipe *Think Pair Share* lebih baik dari pada hasil belajar matematika peserta didik dengan pembelajaran konvensional. Perbedaan penelitian ini dengan sebelumnya adalah penelitian ini melihat kemampuan pemecahan masalah matematis peserta didik yang menggunakan model kooperatif tipe *Pair Check* dan *Think Pair Share* serta diterapkan dalam kurikulum 2013 yang menggunakan pendekatan saintifik sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Dian Farima melihat hasil belajar peserta didik yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* diterapkan dalam kurikulum KTSP yang menggunakan pembelajaran konvensional.
4. Fani Nurlaila (2014) dengan judul “ Pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* dan *Jigsaw* dengan kecerdasan logis matematis terhadap hasil belajar peserta didik di SMK Negeri 3 Surabaya Berdasarkan hasil penelitian tersebut diambil kesimpulan bahwa (1) hasil belajar peserta didik yang menggunakan tipe pembelajaran *Think pai share* lebih tinggi atau berbeda secara

signifikan dibandingkan dengan hasil belajar peserta didik yang menggunakan tipe pembelajaran *Jigsaw* (2) Hasil belajar peserta didik yang memiliki kecerdasan logis matematis tinggi lebih baik (3) Terdapat interaksi antara tipe pembelajaran, kecerdasan logis matematika dan hasil belajar peserta didik. Perbedaan penelitian ini dengan sebelumnya adalah penelitian ini melihat kemampuan pemecahan masalah matematika peserta didik yang menggunakan model kooperatif tipe *Pair Check* dan *Think Pair Share* serta diterapkan dalam kurikulum 2013 yang menggunakan pendekatan saintifik sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Fani Nurlaila melihat hasil belajar dengan kecerdasan logis matematis peserta didik yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* dan *Think Pair Share* diterapkan dalam kurikulum KTSP yang menggunakan pembelajaran konvensional.

5. Penelitian yang dilakukan Cucu Kamaryani (2015) dengan judul "Perbandingan kemampuan pemahaman matematika peserta didik SMP Cipatat antara yang pembelajarannya menggunakan pendekatan kontekstual dengan setting model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* dengan tipe *Jigsaw*". Hasil yang diperoleh pada penelitian tersebut adalah terdapat perbedaan pemahaman konsep matematika peserta didik yang menggunakan pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* dengan tipe *Think Pair Share*, dimana pemahaman konsep matematika dengan menerapkan tipe *Jigsaw* lebih baik daripada hasil belajar

matematika peserta didik dengan pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* . Perbedaan penelitian ini dengan sebelumnya adalah penelitian ini menggunakan tiga kelas yaitu kelas eksperimen satu menggunakan pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* sebagai kelas eksperimen satu dan pembelajaran kooperatif tipe *Pair Check* sebagai kelas eksperimen dua dan ditambah kelas control sebagai pembanding tanpa menggunakan metode sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Cucu Kamaryani hanya menggunakan dua kelas eksperimen saja yaitu pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* sebagai kelas eksperimen satu dan pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* sebagai kelas eksperimen dua.

C. Kerangka konseptual

Kerangka konseptual merupakan kegiatan berfikir yang menjadi dasar pada penelitian yang penulis lakukan. Untuk mencapai keberhasilan dalam hasil belajar, peserta didik harus mampu menguasai lima kemampuan dasar matematika, salah satunya kemampuan pemecahan masalah matematika. Apabila peserta didik memiliki kemampuan tersebut, maka pembelajaran matematika akan lebih bermakna.

Selama ini, peserta didik menilai bahwa matematika hanyalah suatu ilmu abstrak yang menyebabkan peserta didik sulit memahami materi yang disampaikan, akibatnya kemampuan pemecahan masalah matematika peserta didik rendah, terlihat dari banyak peserta didik yang belum mencapai KKM. Asumsi dasar yang menyebabkan rendahnya kemampuan

pemecahan masalah matematika peserta didik adalah model pembelajaran yang digunakan pendidik masih belum tepat, peserta didik terbiasa dengan masalah rutin. Sesuai dengan hal tersebut, perlu adanya suatu tindakan untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika peserta didik sekaligus meningkatkan interaksi peserta didik di kelas.

Tindakan yang dilakukan yaitu dengan menerapkan model pembelajaran yang lebih bervariasi, yaitu menggunakan model pembelajaran *cooperative learning*. Model pembelajaran yang penulis gunakan adalah model *Pair Check* dan *Think Pair Share*. Dalam penelitian ini, penulis bermaksud mengetahui perbedaan kemampuan pemecahan masalah matematika peserta didik yang belajar dengan model pembelajaran *Pair Check* dan *Think Pair Share* di kelas VIII MTsN Simpang Empat. Kedua tipe pembelajaran ini dipilih karena merupakan suatu cara yang efektif untuk membuat suasana pola interaksi peserta didik di kelas, memberi kesempatan kepada peserta didik untuk berdiskusi dan berpikir bersama.

Untuk mengetahui perbedaan kemampuan pemecahan masalah matematika peserta didik yang belajar dengan model pembelajaran *Pair Check* dan *Think Pair Share*, maka ditambah satu kelas lain sebagai kelas kontrol dengan model pembelajaran biasa. Setelah ketiga model diterapkan, maka ketiga kelas diberikan tes kemampuan pemecahan masalah masalah. Dari hasil tes yang dilakukan akan terlihat perbedaan kemampuan

pemecahan masalah matematika peserta didik yang belajar dengan model pembelajaran *Pair Check* dan *Think Pair Share*.

D. Hipotesis

Berdasarkan latar belakang dan kajian teori, maka hipotesis pada penelitian ini adalah :

1. Kemampuan pemecahan masalah matematika peserta didik yang belajar dengan model pembelajaran aktif tipe *Pair Check* di kelas VIII MTsN Simpang Empat lebih baik daripada pembelajaran biasa di kelas VIII MTsN Simpang Empat.
2. Kemampuan pemecahan masalah matematika peserta didik yang belajar dengan model pembelajaran aktif tipe *Think Pair Share* di kelas VIII MTsN Simpang Empat lebih baik daripada pembelajaran biasa di kelas VIII MTsN Simpang Empat.
3. Terdapat perbedaan kemampuan pemecahan masalah matematika yang belajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Pair Check* dan tipe *Think Pair Share* di kelas VIII MTsN Simpang Empat.